

EVAKUASI PENDAKI RINJANI YANG TERJEBAK

29 Juli 2018, pukul 06.47 Wita, tanah Sembalun bergetar disusul guncangan kuat terasa. Dari kejauhan perbukitan yang mengelilingi sekitar desa yang merupakan pintu masuk utama di kaki Gunung Rinjani ini tampak debu mengepul. Orang-orang berlarian keluar rumah dalam kepanikan dan ketakutan yang luar biasa, bangunan-bangunan retak dan banyak diantaranya yang roboh. Gempa dengan kekuatan 6,4 SR baru saja terjadi.

Pemandangan lain terlihat dari arah Gunung Rinjani. Debu tebal mengepul dari gunung tertinggi ke tiga (setelah Puncak Carstensz dan Gunung Kerinci) di Indonesia itu. Kecemasan orang-orang Sembalun yang melihat hal ini jelas tidak terlukis karena mereka tahu di atas gunung setinggi 3.726 meter itu ada ratusan pendaki yang masih



Dansat Brimob Polda NTB, saat berkoordinasi untuk melakukan evakuasi bagi pendaki yang terjebak di Rinjani

ada di sana. Akibat gempa ini, Gunung Rinjani longsor. Dari video-video viral yang beredar di media sosial, suasana para pendaki begitu horor menggambarkan kepanikan para pendaki yang berada di Pelawangan Sembalun (bahu terdekat dari puncak Gunung Rinjani, tempat orang-orang berkemah sebelum muncak). Dari akun twitter Sutopo Purwo Nugroho Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, diperoleh informasi ada 820 orang pendaki Gunung Rinjani, 617 pendaki dari mancanegara. Untuk melakukan evakuasi terhadap para pendaki, sedikitnya ada lebih dari 100 personel gabungan dan helikopter dari Kodam Udayana dikerahkan.

Tujuh jam pascagempa terjadi, hingga pukul 14.00 Wita, pendaki yang berhasil dievakuasi baru 246 orang. Ini berarti masih ada ratusan pendaki yang terjebak termasuk di Danau Segara Anak, Pelawangan Sembalun. Gempa berkekuatan 6,4 SR yang terjadi pada hari Minggu, 29 Juli 2018 ini, bertepatan dengan kunjungan Presiden RI, Joko Widodo ke Kabupaten Sumbawa, NTB. Kunjungan untuk meresmikan fasilitas Pesantren Modern Internasional Dea Malela yang berada di Kabupaten Sumbawa ini telah direncanakan sebelumnya.

Karena itulah, dua hari sebelum Presiden RI tiba di Sumbawa, Kapolda Nusa Tenggara Barat, beserta beberapa



Dansat Brimob Polda NTB, memberi arahan kepada personel Brimob Polda NTB, yang turut serta melakukan evakuasi pendaki Rinjani yang terjebak



Brimob Polda NTB sudah mendirikan tenda darurat untuk kebutuhan selama proses evakuasi pendaki berlangsung

Pejabat Utama Polda NTB, telah berada di Sumbawa untuk melakukan pengamanan maksimal terhadap kunjungan tersebut. Dan di pagi hari Minggu yang tenang untuk bersiap mulai melakukan pengamanan itu, tiba-tiba kabar duka datang dari Lombok Timur. Perhatian yang tadinya sepenuhnya pada kunjungan Presiden RI yang akan tiba pada sore hari, mendadak beralih ke Lombok Timur bagian utara yang menjadi pusat gempa bumi tersebut.

Bagaimana tidak, selain kerusakan berat yang terjadi akibat gempa ini, juga memakan korban jiwa. Kabar yang diterima ada satu warga negara Malaysia bernama Siti Nurmaida yang termasuk dalam sekelompok wisatawan dari Malaysia sebanyak 18 orang yang baru saja turun dari Gunung Rinjani yang saat gempa terjadi tengah berada di Sembalun.

Ia meninggal akibat tertimpa bangunan yang roboh. Kabar selanjutnya ada seorang pendaki asal Makassar bernama Muhammad Ainul Taksim (25), pendaki asal Makassar, Sulawesi Selatan. Ia meninggal di jembatan kedua Pelawangan menuju Danau Segara Anak, karena panik. Saat itu ia bersama 266 pendaki lainnya terjebak karena jalur turun tertutup akibat longsor. Dari Sumbawa, Kapolda NTB memerintahkan agar seluruh jajarannya untuk segera dan semaksimal mungkin mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk membantu masyarakat yang menjadi korban. Melanjutkan perintah Kapolda NTB, sejak tanggal 29 Juli 2018, Dansat Brimob sudah memerintahkan pasukannya untuk segera menyiapkan tenda-tenda darurat, yang langsung terpasang hari itu sebanyak 10 tenda. Dirpolair Polda NTB, Kombes. Pol. Made Sunarto, juga segera memerintahkan anak buahnya untuk mendirikan tenda darurat pagi hari beberapa saat setelah gempa terjadi. Tenda darurat berwarna biru milik

Polisi dari Ditpolair Polda NTB, mendirikan tenda darurat di lokasi pusat gempa Sembalun Lombok Timur beberapa saat setelah gempa terjadi



Polair Polda NTB, menjadi tenda pertama yang berdiri di Sembalun beberapa saat setelah gempa terjadi.

Foto tenda biru sebagai tenda darurat pertama yang berdiri di lokasi gempa ini tercatat dalam komunikasi Kapolda NTB dengan jajarannya, pada pukul 10.00 wita di hari itu juga, 28 Juli 2019. Di hari pertama kejadian gempa, Kapolda NTB yang masih mengamankan kunjungan Presiden RI, secara intensif melakukan komunikasi dengan jajarannya yang ada di Sembalun dan Sambelia juga Obel-obel tempat pusat gempa terjadi.

Atas kesigapan Polair yang berhasil menjadi yang pertama dalam misi kemanusiaan ini, Kapolda NTB pun mengapresiasi dengan memberikan penghargaan kepada Satuan Ditpolair Polda NTB. Selain itu, Dansat Brimob



Inilah tenda biru, tenda darurat pertama yang berdiri di lokasi pusat gempa di Sembalun Lombok Timur. Tenda biru yang didirikan oleh Polisi Ditpolair Polda NTB, sudah tampak sejak jam 10.00 wita

Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU



Dansat Brimob Polda NTB menggeser personel dari Lombok Timur untuk menambah kekuatan pasukan dalam evakuasi pendaki Rinjani

juga memerintahkan jajarannya untuk sesegera mungkin menggeser mobil-mobil kesatuan, tangki air bersih, SAR, ambulance, remiter dan kebutuhan lain termasuk sembako dan makanan siap saji untuk para korban.

Di hari yang sama pula, Dansat Brimob memerintahkan Kasi. Ops. Brimob Polda NTB, untuk segera menggeser pasukannya ke Sembalun usai tugas pengamanan HUT NW. Kebetulan di hari yang sama ketika gempa terjadi, 1 SSK pasukan Brimob tengah bertugas pada acara peringatan ulang tahun Nahdlatul Wathan (NW) di Pancor, Lombok Timur. Dari kegiatan pengamanan Hultah NW, pasukan ini dorong ke lokasi bencana, tanpa membawa perbekalan

apa-apa. "Pasukan langsung saya geser ke desa Medayin Sambelia di Obel-obel Lombok Timur," kata Dansat Brimob.

Sembari melakukan pengamanan dan persiapan menyambut kedatangan Presiden RI, Kapolda NTB, Irjen. Pol. Achmat Juri, menyiasati sela-sela waktu untuk melakukan diskusi dan rapat-rapat kecil untuk mengambil langkah-langkah strategis. Bagaimana agar pengamanan Presiden RI berjalan lancar dan perhatian terhadap penyelamatan korban di Lombok Timur juga bisa ditangani, khususnya turut serta dalam evakuasi para pendaki yang masih terjebak.

"Prinsipnya, amankan Presiden RI secara optimal dan bantu penuh korban gempa," ujarnya.



Kapolda NTB, Irjen. Pol Achmat Juri, ketika menyambut Presiden RI Joko Widodo kala mengunjungi korban gempa di NTB. Pengamanan Presiden dilakukan dengan maksimal, operasi kemanusiaan pun dilakukan dengan seluruh kemampuan Polda NTB



*Kapolda NTB, memerintahkan Dansat Brimob dan Karops, untuk segera ke Sembalun mengecek langsung situasi dan membantu proses evakuasi.
Foto: saat Kapolda NTB dan Dansat Brimob juga Karops Polda NTB bersama-sama mengecek situasi pasca gempa*

Hari itu pasukan disetting berkonsentrasi penuh dalam pengamanan kunjungan Presiden RI di Sumbawa. Maka itu, untuk penanganan di Lombok Timur pasukan disetting ulang. Ini penting menjadi perhatian mengingat ia telah menerima kabar ada lebih dari 500 orang pendaki dan wisatawan yang masih terjebak di Gunung Rinjani. Sembari memantau situasi dan menyiapkan langkah-langkah dari Sumbawa, ia akhirnya memutuskan misi kemanusiaan ini harus segera dilaksanakan juga oleh seluruh jajarannya.

Pengamanan Presiden RI memang sangat penting dan utama namun misi kemanusiaan ini juga tidak kalah pentingnya, ia harus menyelamatkan warga NTB dan juga

pendatang lainnya. Apalagi di antara mereka yang terjebak itu sebagiannya adalah orang asing. Pertaruhan nama baik bangsa dan juga NTB menjadi salah satu pertimbangannya, mengapa dalam tugas penting pengamanan Presiden RI ini sama pentingnya dengan misi kemanusiaan tersebut. Setelah menempuh perjalanan selama 60 menit dengan menggunakan Pesawat Kepresidenan RJ-85 dari Pangkalan TNI AU Sultan Hasanuddin, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Presiden RI dan Ibu Negara Iriana Joko Widodo, tiba di Bandar Udara Sultan Muhammad Kaharuddin Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada pukul 15.05 Wita.

Tiba di Sumbawa, Presiden Joko Widodo langsung memimpin rapat terbatas tentang penanganan gempa bumi ini. Sementara Presiden melakukan rapat terbatas,



Dansat Brimob dan Karops Polda NTB, tiba di Sembalun langsung berkoordinasi dengan seluruh tim evakuasi untuk mencari jalur turun alternatif bagi para pendaki yang terjebak

sambil melakukan pengamananan, Achmat Juri terus berfikir tentang langkah-langkah penyelamatan para pendaki yang terjebak di Rinjani. Diskusi internal dilakukan sampai akhirnya ia memutuskan untuk meminta beberapa pejabat utama Polda NTB ke Lombok Timur.

Demi mengetahui langsung situasi dan keadaan yang sesungguhnya di lapangan agar mudah mengambil langkah penyelamatan, Achmat Juri lalu mengutus Dansat Brimob Polda NTB, Kombes. Pol. Taufik Hidayat dan Karo Ops. Polda NTB, Kombes. Pol. Dewa Maningka Jaya, untuk turun langsung ke Rinjani guna mencari jalan alternatif jalur pendakian dan juga mencari Helicopter guna melakukan evakuasi terhadap para pendaki yang terjebak.

Kedua pejabat utama ini harus berada di Sembalun agar



Anggota Brimob Polda NTB mendata satu per satu pendaki Rinjani yang berhasil turun baik yang selamat maupun yang cidera



Para pendaki yang berhasil turun ke Sembalun

Kapolda NTB tidak hanya menerima laporan lapangan saja sehingga akan sulit mengambil langkah antisipasi atau pun penanganan lebih lanjut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pengamanan Presiden RI masih terus berlanjut mengikuti pergeseran Presiden yang punya agenda lain juga yakni meresmikan Bendungan Tanju di Kabupaten Dompu.

Achmat Juri lalu membagi konsentrasi bersama Wakapolda NTB, Brigjen. Pol. Drs. Tajuddin. Kapolda NTB mengawal pengamanan kunjungan Presiden RI di Sumbawa hingga ke Dompu meski tanpa Dansat Brimob dan Karo. Ops., sedangkan Wakapolda NTB berkonsentrasi dalam penanganan dan penyelamatan di Lombok Timur.

Hal lain yang perlu diperhatikan sepanjang sore hingga malam itu, adalah perkembangan kunjungan Presiden RI, apakah akan terus melaksanakan kunjungan di Sumbawa

atau akan bergeser ke Lombok Timur mengunjungi korban gempa. Situasi ini yang sangat cermat dipantau Achmat Juri sebelum memutuskan mengirim dua pejabat utamanya ke Sembalun. Akhirnya, malam itu juga, 29 Juli 2018 sekitar pukul 23.30 Wita, Kapolda NTB ini memerintahkan Dansat Brimob Polda NTB dan Karo. Ops. Polda NTB bertolak dari Sumbawa menuju Sembalun Lombok Timur melalui jalan darat.

“Saya serahkan tugas dan tanggung jawab saya dan juga Karo. Ops. kepada Dirlantas Polda NTB yang ada di Sumbawa bersama Kapolda NTB,” ujar Dansat Brimob.



Brimob yang menunggu di Sembalun mencatat para pendaki yang berhasil turun, mengumpulkan informasi tentang situasi terakhir di jalur pendakian dan menjemput mereka di pintu masuk Bamaq Nao

Kedua Pejabat Utama Polda NTB ini tiba di Sembalun Lombok Timur pada sekitar pukul setengah lima subuh, tanggal 30 Juli 2018. Begitu tiba di Sembalun Lombok Timur, Dansat Brimob, Karo. Ops. langsung bergabung dengan tim yang sudah ada di Sembalun seperti BTNGR (Balai Taman Nasional Gunung Rinjani), TNI, Kehutanan, BNPB, mahasiswa dan lainnya, membentuk tim Rescue untuk penyelamatan pendaki yang terjebak.

Tim ini langsung menuju sasaran untuk mencari jalan alternatif guna melakukan evakuasi terhadap lebih dari 500 orang yang terjebak di Rinjani akibat jalan longsor dan porak-poranda diguncang gempa. Selain tim



Polisi segera membantu para pendaki yang turun dalam keadaan cedera

yang sudah ada, tidak kurang dari 50-an orang tergabung dalam tim ini termasuk 15 orang anggota Brimob dan anggota dari Polsek Sembalun. Informasi awal yang diterima adalah jalur turun longsor parah, tanah merekah dan pecah-pecah serta labil dan ada pula korban yang tertimpa batu. Para pendaki dan wisatawan yang berada di Rinjani kebingungan tidak tahu harus keluar lewat mana, sementara gempa terus menerus terjadi meski dalam skala kecil.

Kapolda NTB memerintahkan Dansat Brimob dan timnya untuk menelusuri kemungkinan jalur atau jalan lain yang bisa dipakai untuk melakukan evakuasi, sambil terus berkomunikasi dengan TNGR yang mengetahui dan mengetahui persis kondisi medan di jalur-jalur pendakian Rinjani. Mengingat medan Rinjani yang terkenal berat, tentu saja proses evakuasi ini tidak mudah. Dalam kondisi normal saja berat jalur Rinjani yang rawan longsor dan kondisi medan berpasir juga berbatu, apalagi dalam kondisi baru terjadi longsor dan tanah rekah di mana-mana, sampai-sampai jalur utama tidak mungkin lagi dilewati. Berton-ton batuan dan tanah berpasir longsor lalu memblokir jalur pendakian Rinjani.

Anggota Brimob dan Polsek Sembalun mengisahkan, mereka sampai harus merangkak untuk bisa melewati jalan saat mencari jalur alternatif. Dengan medan yang berat itu pascalongsor, terbayangkan sulitnya proses evakuasi yang akan dilakukan, karena jalur evakuasi pun berpotensi terjadi longsor susulan akibat tanah yang sudah

labil. Dansat Brimob sudah memperkirakan kesulitan ini, sehingga ia telah menyiapkan tim ini dengan perbekalan logistik terutama makanan.

“Mana tahu bertemu dengan para pendaki yang terjebak, pasti mereka berada dalam keadaan shock dan tentu saja lapar, karena itu, saya bekali tim ini dengan logistik yang cukup termasuk untuk anggota tim yang menembus jalur-jalur berat untuk mencari jalan alternatif,” kata Taufik.

Sembari terus berkomunikasi dengan pendaki yang terjebak, yang tentu saja dalam komunikasi yang tidak lancar akibat signal yang memang tidak baik, diperoleh informasi posisi-posisi para pendaki. Dan akhirnya jalan



Selain turut mengevakuasi di Gunung Rinjani, Brimob juga siaga di Sembalun untuk berjaga-jaga jika ada teknik khusus yang diperlukan dalam proses evakuasi ini



Pendaki yang berhasil turun lewat jalur alternatif

keluar pun ditemukan yang aman yakni jalur Bawaq Nao. Jalur ini langsung menuju Desa Bawaq Nao di Sembalun. Proses evakuasi bersama seluruh tim hari itu berhasil dilakukan. Sebanyak sekitar 550 bisa diberikan petunjuk agar keluar lewat Desa Bawaq Nao ditemani oleh tim dan personil TNGR di sana. Mereka bisa turun sambil terus waspada terhadap kondisi tanah di sekitarnya. Dansat Brimob sebelumnya sudah membagi timnya, ia memerintahkan 2 SSK pasukannya untuk menjemput para pendaki yang berhasil dievakuasi ke pos 2 dan di pintu masuk Bawaq Nao dengan membawa logistik makanan dan minuman yang cukup.

“Anggota saya suruh menjemput di Pos 2 dan juga menunggu mereka di Bawaq Nao dengan membawa makanan dan minuman,” kata Taufik.

Selain menyelamatkan seluruh pendaki, juga penyelamatan penting dilakukan terhadap wisatawan asing. Brimob Polda NTB datang bergabung dengan tim penyelamat, dengan membawa moto kesatuan, Jiwa Ragaku Demi Kemanusiaan. Sebab itu, siapa pun harus diselamatkan atas nama kemanusiaan.

“Bayangkan jika kita tidak bisa menyelamatkan orang asing, maka akan menjadi cerita dunia yang tidak menyenangkan bagi bangsa ini,” ujar Taufik.

Ini menjadi salah satu pesan penting dari Kapolda NTB, yang diingatkannya berulang-ulang. Ini misi



Kapolda NTB menekankan agar seluruh proses evakuasi sukses baik wisatawan lokal terlebih lagi mancanegara demi nama baik Indonesia juga Provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjaga keberlangsungan pariwisata NTB

kemanusiaan yang harus menyelamatkan siapa pun yang perlu diselamatkan, baik itu warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Kegagalan menyelamatkan warga negara asing tentu menjadi pertimbangan lain dalam misi kemanusiaan ini, mengingat Nusa Tenggara Barat, khususnya kawasan Rinjani yang merupakan salah satu destinasi wisata minat khusus yang banyak dikunjungi. Ditambah lagi even internasional kerap diadakan di Rinjani. Hubungan baik antar negara juga, bergantung penuh kepada suksesnya misi kemanusiaan ini.

Evakuasi sekitar 550 pendaki dan wisatawan asing juga nusantara ini dilakukan dari pukul delapan pagi hingga pukul sembilan malam, berjalan baik dan sukses. Semua terevakuasi di tanggal 30 Juli 2018. Bisa dibayangkan 550 orang yang berhasil turun ini dalam kondisi letih, trauma



Dansat Brimob Polda NTB, beberapa saat sebelum melakukan evakuasi terhadap 6 orang yang masih terjebak di Danau Segara Anak

dan bahkan depresi tentu saja membutuhkan pertolongan. Mereka bahkan ada yang tidak ingin makan dan minum akibat trauma. Para pendaki ini kemudian disiapkan makanan dan minuman oleh tim penyelamat.

Sukses evakuasi darat. Namun ini tidak membuat tim berhenti bekerja. Karena masih ada enam orang yang terjebak di Danau Segara Anak, yang tidak mau beranjak melainkan memilih diam dan tidak berpindah akibat trauma dan ketakutan. Sebelumnya para pendaki ini sudah dua kali mencoba pulang lewat jalur darat, namun jalan-jalannya tertutup material longsoran.

Mereka adalah dua perempuan dan satu laki-laki dengan dua porter juga seorang guide yang mengantarnya. Tiga pendaki ini berada dalam keadaan trauma berat ditemani oleh porter dan guidenya. Sampai berakhirnya evakuasi 550 orang ini, dalam catatan yang terkonfirmasi dari TNGR, tersisa 6 orang yang masih terjebak di Danau Segara Anak.

“Kami berfikir untuk melakukan evakuasi menggunakan helikopter,” kata Taufik.

Pagi di tanggal 30 Juli 2018 itu juga Taufik memerintahkan pasukan Brimob Polda NTB untuk menambah kekuatan 2 SSK guna membantu proses evakuasi dan memperkuat pasukan dalam menolong masyarakat korban gempa di Sembalun. Selain 6 orang itu, ia juga mengantisipasi adanya pendaki lain yang terjebak yang belum terevakuasi bersama 550 tersebut. Perkiraan ini tentu saja harus dipertimbangkan mengingat

data pendaki yang tercatat di TNGR adalah mereka yang melewati jalur resmi, sedangkan yang melewati jalur tidak resmi pasti tidak tercatat dan kemungkinannya juga ada yang terjebak di Rinjani. Tambahan kekuatan pasukan ke Sembalun ini ditarik oleh Dansat Brimob dari pasukan yang ada di Madayin Obel-obel. Karena Madayin saat itu telah mendapat tambahan kekuatan pasukan lagi dari Polda NTB. Khusus untuk membantu proses evakuasi di tanggal 30 Juli 2018, Dansat Brimob Polda NTB menambah kekuatan pasukan 1 SSK.

“Pasukan ini kami siapkan juga untuk membantu jika sewaktu-waktu, semisal mengharuskan ada teknik khusus dalam proses evakuasi yang di Danau Segara Anak,” ujar Taufik.

Antisipasi ini dilakukan Dansat Brimob karena diputuskan evakuasi selain menggunakan jalur darat juga menggunakan helicopter. Penggunaan helicopter juga sesungguhnya belum memberikan keyakinan yang pasti, apakah dengan kondisi Rinjani yang mengalami longsor parah itu, helicopter dapat mendarat atau tidak, semua belum dapat diprediksi. Sebab itulah, pasukan khusus Brimob ini disiapkan.

“Jika helicopter tidak bisa mendarat, maka anggota akan turun dengan teknik khusus untuk mengangkat para pendaki,” ujar Taufik.

Pada tanggal 30 Juli 2018, bersamaan dengan evakuasi darat terhadap para pendaki juga dilakukan evakuasi pendaki yang terjebak di Danau Segara Anak. Helicopter

dari Kodam Udayana yang standby untuk proses evakuasi ini, mengudara. Sebelum akhirnya evakuasi menggunakan helicopter ini dilakukan, Karo Ops. Polda NTB dan Asops Kodam Udayana, serta beberapa personil TNI terbang terlebih dahulu untuk melihat dan mengamati situasi tanah yang labil dan mengecek kondisi terakhir di Rinjani, untuk memastikan apakah memungkinkan evakuasi dilakukan dengan helicopter hari itu.

Hasil pengecekan, diputuskan bahwa hari itu proses evakuasi tidak mungkin dilakukan, mengingat cuaca yang berubah demikian cepat sehingga tidak mungkin mendaratkan helikopter di Danau Segara Anak.

“Kami pastikan hari itu evakuasi tidak bisa dilakukan karena alasan cuaca,” kata Taufik.

Hari itu seluruh tim penyelamat telah berhasil mengevakuasi 550 pendaki lewat jalur darat, sementara sisanya tiga pendaki yang ditemani porter dan guidenya tetap tidak mau bergerak. Tim lalu meminta agar mereka bertahan sehari lagi di Danau Segara Anak. Evakuasi akan diupayakan sesegera mungkin begitu cuaca memungkinkan esok hari. Dan pada tanggal 30 Juli 2018 itu, Dansat Brimob sudah mengirim tim khusus ke Danau Segara Anak untuk memperkuat mental tiga pendaki itu dengan membawakan logistic yang cukup, sambil menunggu evakuasi dengan helicopter bisa dilakukan dengan aman. Jika besok pagi cuaca mendukung, awan tidak selimuti Rinjani, maka evakuasi akan segera dilakukan mulai pagi hari.

“Tim ini sudah sampai di Danau Segara Anak, pada

tengah malam dan bertemu dengan para pendaki tersebut,” kata Taufik.

Malam hari Dansat Brimob Polda NTB, Karo Ops. Polda NTB dan Asops. Kodam Udayana dan juga tim rescue lainnya, mencari titik koordinat aman untuk mendaratkan helikopter di Danau Segara Anak dan Pelawangan Sembalun. 31 Juli 2018, tim rescue telah mendapatkan tambahan bantuan satu lagi helikopter. Dengan helikopter ini, Karo Ops. Polda NTB menyerahkan kepada Kasat Brimob Polda NTB untuk bergabung dengan tim yang akan turun ke Danau Segara Anak menggunakan helikopter.

Sekitar jam delapan pagi, helikopter yang dipiloti pilit asing berpengalaman ini, terbang bersama, Dansat Brimob Polda NTB, Asops. Kodam Udayana menuju Pelawangan Sembalun. Melihat kondisi medan pendaratan



Dansat Brimob dan tim evakuasi berhasil mengevakuasi tiga pendaki yang terjebak di Danau Segara Anak menggunakan helikopter

di Pelawangan Sembalun, sempat membuat Dansat Brimob khawatir. Lebar Pelawangan Sembalun yang merupakan bahu Rinjani ini, hanya sekitar 4-5 meter dengan kondisi tanah usai gempa yang tidak diketahui kekuatannya (stabil atau labil). Tetapi misi ini harus sukses.

Dari atas helicopter, Dansat Brimob telah melihat ada tim di Pelawangan. Helicopter turun membagi logistic untuk mereka dan jika ada pendaki yang diluar perkiraan masih ada tersisa, agar cukup bekal selama bertahan sampai proses evakuasi berakhir sepenuhnya. Mendaratkan helicopter di Pelawangan Sembalun, bukan perkara mudah. Namun, bermodal pilot professional sangat berpengalaman yang sempat membersihkan area pendaratan helicopter dari sampah dan tumpukan material bekas longsor dalam tiga kali proses naik turun, akhirnya helicopter mendarat dengan selamat. Perlu keberanian lebih untuk mendaratkan helicopter dalam kondisi lokasi pendaratan yang belum diketahui kekuatannya ini.

Setelah di Pelawangan Sembalun, helicopter melanjutkan ke Danau Segara Anak berputar-putar mencari lokasi pendaratan yang aman. Ada cukup tempat untuk mendaratkan helicopter di sekitar Danau Segara Anak. Kasat Brimob Polda NTB dan Asops. Kodam Udayana pun turun untuk menemukan lokasi tim yang sudah tiba duluan dan para pendaki yang terjebak.

“Saat kami tiba, mereka sudah tidak ada di lokasi. Rupanya tim yang kami kirimkan sebelumnya sudah berhasil membujuk tiga pendaki ini untuk beranjak dari

Danau Segara Anak dan melakukan perjalanan pulang melalui jalur alternative yang kemarin ditemukan,” kata Taufik.

Ternyata mereka jauh dari titik bertahan sebelumnya, baru sekitar beberapa ratus meter, Dansat Brimob dan Asops Kodam Udayana berhasil menyusul dan mengevakuasi mereka dalam kondisi trauma berat, menggunakan helikopter. Hanya tiga orang yang bisa naik ke helikopter (sesuai kapasitas maksimal) yakni tiga pendaki tersebut, sedangkan tiga porter dan guide dievakuasi lewat darat oleh tim rescue yang menemani mereka sejak malam hari. Evakuasi dengan helikopter ini sukses tiba di Sembalun



Suasana baru ketika pendaki yang terjebak di Danau Segara Anak berhasil dievakuasi ke Sembalun menggunakan helikopter



Suasana Sembalun saat proses evakuasi para pendaki dilakukan

pada Pukul 09.35 Wita. Begitu turun dari helicopter, tiga pendaki ini langsung sujud syukur telah selamat dari rasa takut dan trauma selama terjebak dua malam tiga hari di Danau Segara Anak, Gunung Rinjani yang panoramanya dikenal elok di dunia ini. Setelah seluruh proses evakuasi sukses, Dansat Brimob Polda NTB, tidak beranjak dari Sembalun. Ia bersama pasukannya bertahan dan kembali berkonsentrasi menunggu kemungkinan jika masih ada pendaki yang tidak tercatat sehingga belum terevakuasi.

Ia menunggu hingga tengah malam menunggu orang terakhir turun. Sampai anggota Brimob memastikan bahwa sudah tidak ketemu orang sama sekali di Rinjani. Ia menunggu di pintu masuk jalur Bawaq Nao sampai seluruh tim yang diberangkatkan itu turun semua.

“Di Bawaq Nao inilah saya bertemu lagi dengan tiga orang guide dan porter terakhir yang menemani tiga pendaki yang dievakuasi pagi hari tadi,” kata Taufik.

Melihat tiga porter juga guide ini, Taufik mengingat peristiwa demi peristiwa selama evakuasi berlangsung. Ada satu peristiwa yang membuatnya bangga. Taufik mendapat

pelajaran berharga dari tugas yang dilaksanakannya di Sembalun tersebut. Dari 6 orang (tiga pendaki dan tiga porter juga guide) ini ia belajar arti kemanusiaan yang hakiki. Dimana ke enam orang yang dibagi dua kelompok ini (pendaki dan porter), saling memperhatikan satu sama lain.

Sebelum naik ke helicopter, tiga pendaki ini menitip pesan padanya agar memperhatikan tiga porter juga guide yang telah setia menemani mereka selama terjebak di Danau Segara Anak. Tiga orang porter dan guide yang nota bene bisa saja sewaktu-waktu menyelamatkan diri sendiri dengan mudah meninggalkan para pendaki ini karena mereka sangat faham jalur-jalur dan medan pendakian di Rinjani, namun memilih bertahan bersama menjaga keselamatan pendaki yang ditemaninya. Meski dilanda trauma dan juga kecemasan akan terjadinya gempa-gempa besar susulan, ketiganya tetap ikut bertahan menjaga tiga pendaki yang menjadi tanggung jawabnya ini. Taufik sangat mengapresiasi enam orang ini.

“Mewakili kawan-kawan anggota Brimob, saya merasa bangga terhadap para porter dan guide yang sama sekali tidak tinggalkan tamunya. Begitu juga tamunya menempatkan para porter dan guide dengan rasa terima kasih yang dalam, sampai-sampai secara khusus menitipkannya kepada kami. Dan pesan ibu-ibu pendaki itu saya sampaikan kepada porter dan guide itu saat bertemu di Bawaq Nao,” ungkap Taufik.

Ini adalah kisah kemanusiaan yang luar biasa menjadi



*Petugas RS Bhayangkara Polda NTB,
mengurus korban meninggal ketika
gempa mengguncang Sembalun*

pelajaran berharga dari sisi lain proses penyelamatan para pendaki yang berakhir manis. Total 556 orang yang berhasil dievakuasi lewat Sembalun oleh tim ini. Dan berdasarkan pencocokan data dari berbagai pihak yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani, total pendaki yang berhasil dievakuasi sebanyak 1.226 orang dalam kondisi selamat.

Mereka terdiri atas 696 warga negara asing (WNA) dan 530 orang warga negara Indonesia (WNI), selama proses evakuasi yang dilakukan sejak Minggu tanggal 29 Juli 2018 hingga hari Selasa tanggal 31 Juli 2018, termasuk di antaranya jenazah pendaki asal Makassar bernama M. Ainul

Taslim juga telah berhasil dievakuasi oleh Tim Evakuasi Gabungan. Ia meninggal akibat tertimpa longsoran saat hendak menyelamatkan diri saat guncangan gempa terjadi. Dalam keterangan tertulisnya kala itu, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengungkapkan 1.226 orang pengunjung berhasil dievakuasi dalam kondisi selamat. Semua telah keluar dari kawasan TNGR.